

PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL DALAM MASYARAKAT PLURAL

Oleh : Sakareeya Bungo

Program Doktor (S3)

Asal Thailand

sayakareeyabungo@gmail.com

Abstract;

Dakwah kultural di satu sisi mempunyai prinsip dengan lebih menekankan pendekatan Islam kultural, yakni salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Dakwah kultural mempertanyakan validitas; apakah benar bahwa dakwah umat Islam yang berada di luar kekuasaan adalah dakwah yang tidak lengkap dan sempurna. Hakekat dakwah pada dasarnya adalah upaya mengajak dan mengembalikan manusia pada eksistensi secara integral, serta merupakan upaya penjabaran nilai-nilai Ilahi menjadi amal saleh dalam kehidupan nyata. Antara pemikiran tentang dakwah yang berkembang sekarang dengan realitas, ada suatu kesenjangan yang perlu dijembatani. *Pertama*, kesenjangan yang berasal dari cara memberikan pengertian dakwah yang mempengaruhi tradisi dakwah selama ini. *Kedua*, kesenjangan yang disebabkan tidak adanya kerangka keilmuan tentang dakwah yang mampu memberikan penjelasan tentang dakwah Islam, yang merupakan kesenjangan antara teori dan praktek. Dakwah kultural di satu sisi mempunyai prinsip dengan lebih menekankan pendekatan Islam kultural, yakni salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Tegasnya gerakan dakwah kultural itu cenderung mempertanyakan kebenaran statemen yang mengatakan bahwa gerakan dakwah dipandang belum sungguh-sungguh memperjuangkan Islam Hubungan antara Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk wilayah pemikiran ijtihadiyah, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika sistem kekhalifahan masih bertahan di dunia Islam.

Kata Kunci:

Dakwah, Kultural, Struktural, Plural

Cultural Da'wa on one side with a greater emphasis has principles of Islam cultural approach, which is one approach that seeks to review the formal doctrinal connection between Islam and politics or Islam and the state. Da'wa cultural question the validity; is it true that proselytizing Muslims is beyond the power of propaganda that is incomplete and imperfect. The essence of da'wa essentially a

bid to entice and restore integral human existence, as well as the values of the translation effort Divine become good works in real life. Between the idea of propaganda is developing now with reality, there is a gap that needs to be bridged. First, the gap is derived from understanding how to give da'wah affecting propaganda tradition over the years. Second, the gap caused by the absence of scientific framework of propaganda that is able to explain the propagation of Islam, which is the gap between theory and practice. Cultural Da'wa on one side with a greater emphasis has principles of Islam cultural approach, which is one approach that seeks to review the formal doctrinal connection between Islam and politics or Islam and the state. Strictly speaking cultural missionary movement that tends mempertanyakan kebenaran statement saying that the missionary movement was seen not truly fight for Islam The relationship between Islam and politics or Islam and the country including the ijtihadiyah thinking, which is not a problem for Muslims when the system Caliphate remained in the Islamic world.

Keywords:

Da'wah, Cultural, Structural, Plural

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dewasa ini, ketika gejala kehidupan semakin kompleks karena terjadinya berbagai diferensiasi dalam bidang kehidupan, maka keinginan untuk menghadirkan ajaran agama Islam yang lebih kontributif dan kontekstual menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi (*point of no return*), Karena sebagaimana diketahui, betapa pun *par-excellence-nya* ajaran suatu agama yang terekam melalui ayat-ayat suci Alquran dan al-Hadits, ajaran-ajaran tersebut tidak akan mempunyai makna (*meanings*), ketika tidak mampu di *break down* menjadi panduan operasional fungsional yang dapat dirasakan bagi kebutuhan umat manusia.

Bentuk pendekatan dakwah kultural *versus* struktural,¹ menurut penulis merupakan salah satu tema yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam makalah ini. Karena kedua bentuk dan strategi dakwah inilah yang seringkali "berebut tempat" untuk tidak bersitegang antar satu dengan lainnya. Dakwah kultural di satu sisi mempunyai prinsip dengan lebih menekankan pendekatan Islam kultural, yakni salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Tegasnya gerakan dakwah kultural ini cenderung mempertanyakan kebenaran statemen yang mengatakan bahwa gerakan dakwah dipandang belum sungguh-sungguh memperjuangkan Islam, ketika belum secara terus-menerus memperjuangkan negara-negara berdasarkan syariat Islam. Dakwah kultural mempertanyakan validitas hal tersebut; apakah benar bahwa dakwah umat Islam yang berada di luar kekuasaan adalah dakwah yang tidak lengkap dan sempuma (*kaffah*).

Berbeda dengan kultural, dakwah struktural berpendapat bahwa yang dapat dikatakan betul-betul berdakwah adalah ketika secara serius dan intensif mengupayakan

Islam sebagai dasar negara. Oleh karena itu, dakwah ini seringkali mengambil bentuk masuk ke dalam kekuasaan. Aktifitas dakwah struktural bergerak dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi guna menjadikan Islam menjadi basis ideologi negara. Dengan kata lain bentuk dakwah struktural cenderung mempunyai maksud dan tujuan mendirikan negara Islam, karena negara dianggap sebagai alat dakwah yang paling strategis dan menjanjikan guna menegakkan syariah Islam.

Diakui atau tidak, sekarang pun masih dihadapkan pada "dilema" kedua bentuk dakwah di atas. Adanya kenyataan sebagian kelompok umat Islam Indonesia yang berusaha menjadikan Islam sebagai basis ideologi negara, dengan gencarnya mengkampanyekan penegakan syariat Islam, adalah kenyataan yang tidak bisa dipugkiri. Sementara itu, di sisi lain sebagian dari umat Islam justru ingin menampilkan Islam secara kultural, dengan ditandai masih diakomodasinya "interior" lokal sebagaimana strategi Islamisasi yang diterapkan para walisongo dengan berbagai metode dan pendekatan yang dilakukan untuk menyebarkan syiar Islam.

Setiap usaha haruslah mempunyai tujuan (*destination*) yang jelas agar tidak sia-sia dan sasaran yang hendak dicapai lebih terarah. Tujuan dakwah adalah nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai dan diperoleh melalui penyelenggaraan dakwah.

H. M. Arifin, menyatakan bahwa tujuan program kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah.²

Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuannya adalah merupakan salah satu faktor penting dan sentral, karena pada tujuan dilandaskan segenap tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.³

Rumusan Masalah

Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, uraian ini akan difokuskan pada kajian tentang dakwah kultural yang meliputi pengertian dakwah kultural dan bagaimana pendekatan dakwah kultural dalam masyarakat plural.

PEMBAHASAN

Pengertian Dakwah Kultural

Pada pembahasan di bagian ini, akan dipaparkan mengenai wacana atau diskursus, yang dimulai dengan penjelasan mengenai dakwah secara definitif. Dalam bahasa Arab dakwah, yaitu *يدعو* - *يدعو* - yang berarti memanggil, menyeru dan mengundang.⁴

Kalau dilihat segi etimologinya terkesan kata dakwah dalam Al-Qur'an tidak selamanya digunakan untuk mengajak kepada kebaikan, akan tetapi terkadang pula digunakan untuk mengajak kepada keburukan atau kejahatan.

Kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada kebaikan seperti disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 221:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝

Terjemahnya:

Dan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.⁵

Sedangkan kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada keburukan atau kejahatan seperti disebutkan dalam Q.S. fathir (35): 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝

Terjemahnya

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala⁶

Dari sisi terminologi dakwah yang dimaksudkan disini adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (Islami) sesuai fitrah secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran (al khair)⁷ sesuai pengertian dasar Al-Islam, menjadi kegiatan nyata dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari, serta berupaya mencegah dan menjauhkan hal-hal yang memang secara fitrah diingkari oleh nurani, demi terwujudnya umat pilihan (*khayr ummah*).

Dengan demikian hakekat dakwah pada dasarnya adalah upaya mengajak dan mengembalikan manusia pada eksistensi secara integral, serta merupakan upaya penjabaran nilai-nilai Ilahi menjadi amal saleh dalam kehidupan nyata. Menurut Bakhiul Khauli dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.⁸ Menurut syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹ Pendapat ini juga selaras dengan pernyataan al-Gazali¹⁰ bahwa *amr rna 'ruf nahi munkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.

Definisi-definisi di atas walaupun berbeda dalam perumusannya, namun jika dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya dapat disimpulkan seperti berikut: Bahwa dakwah adalah istilah yang khusus dipergunakan di dalam agama Islam, walaupun fungsinya mungkin ada persamaan dengan fungsi penyebaran dengan agama-agarna lain. Bahwa dakwah adalah berfungsi menyampaikan isi ajaran agama Islam kepada umat manusia, mengajak mereka untuk beriman dan mentaati ajaran Allah swt, amar ma'ruf nahi

munkar. Bahwa dakwah adalah merupakan proses suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar serta berdasarkan dorongan kewajiban.

Dengan demikian dakwah ialah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara, serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri.¹¹ Pada hakikatnya sejak Islam hadir sudah ada pemikiran yang sistematis tentang apa dan bagaimana seharusnya jalan yang ditempuh dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kenyataan sosiokultural. Dari sini menurut Arnurullah Ahmad, mengandung makna adanya dua kegiatan yang saling berhubungan dan bergantung antara pemikiran tentang dakwah (teori) dan proses pelebagaan nilai-nilai Islam dalam kenyataan sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga dakwah (realitas praktek dakwah).¹²

Permasalahannya adalah bahwa antara pemikiran tentang dakwah yang berkembang sekarang dengan realitas, ada suatu kesenjangan yang perlu dijembatani. *Pertama*, kesenjangan yang berasal dari cara memberikan pengertian dakwah yang mempengaruhi tradisi dakwah selama ini. *Kedua*, kesenjangan yang disebabkan tidak adanya kerangka keilmuan tentang dakwah yang mampu memberikan penjelasan tentang dakwah Islam, yang merupakan kesenjangan antara teori dan praktek.

Dalam pemikiran dakwah terdapat dua pola pengertian yang selama ini menjadi kiblat. *Pertama*, dakwah diberi pengertian yang identik dengan tablig/penyiaran/penerangan agama, sehingga dakwah hanya menyentuh bidang garapan individual, misalnya ceramah khotbah, atau penyiaran agama lewat mimbar- mimbar. *Kedua*, bahwa dakwah diberi pengertian segala usaha untuk mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.

Kata dakwah sebagai suatu simbol yang mewakili kenyataan kegiatan mewujudkan nilai-nilai Islam pada semua tataran kehidupan dalam rangka membentuk sistem Islami, jalan Allah swt (denotasi) mestinya harus diberi pengertian (konotasi) yang sekiranya dapat mencerminkan kenyataan tersebut secara jelas, agar tidak terjadi kesenjangan sebagai akibat kesulitan memahami hubungan antara simbol dengan realitas.

Oleh sebab itu, maka dakwah perlu diberikan batasan kriteria bahwa suatu kegiatan dapat disebut dakwah jika merupakan sistem usaha bersama orang beriman untuk mewujudkan ajaran Islam pada semua aspek kehidupan sosio-kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah. Sedangkan tablig merupakan sistem usaha menyiarkan atau menyampaikan Islam agar dipeluk oleh individu dan masyarakat yang dilakukan oleh individu atau kolektif, baik melalui tulisan maupun lisan. Tablig merupakan bagian dari sistem dakwah Islam dan dilakukan oleh semua ahli sesuai dengan profesinya dalam suatu kerangka dakwah.¹³

Seperti tersurat dari penelusuran pengertian dakwah tersebut di atas, dalam pengertian agama, dakwah mengandung panggilan dari Tuhan dan Nabi Muhammad saw. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya. Diyakini oleh umat Islam, bahwa

tugas semua Nabi termasuk Nabi Muhammad adalah mendakwahkan sebuah agama yaitu Islam. Dalam konteks ini, kegiatan dakwah dapat mengambil dua bentuk, yaitu dakwah struktural dan dakwah kultural.

Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan Pendekatan Islam kultural.¹⁴ Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Hubungan antara Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk wilayah pemikiran ijtihadiyah, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika sistem kekhalifahan masih bertahan di dunia Islam. Setelah hancur sistem kekhalifahan di Turki, dunia Islam di hadapkan pada sistem politik Barat.

Dalam kaitan itu, hubungan Islam dan negara menjadi bagian dari persoalan serius. Ada yang berpendapat bahwa negara-negara yang berdiri di dunia Islam itu identik dengan sistem kekhalifahan pada masa klasik. Sistem kekhalifahan itu sendiri dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam yang diwariskan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, ada pemikiran bahwa antara Islam dan negara terjalin hubungan doktrinal secara formal. Gerakan dakwah dipandang belum sungguh-sungguh memperjuangkan Islam ketika belum secara terus-menerus memperjuangkan negara-negara berdasar Islam.¹⁵

Seiring dengan semakin menurunnya peran Islam politik pada masa modern, yang ditandai dengan terhapusnya sistem kekhalifahan di Turki dan dominasi Barat atas wilayah-wilayah berpenduduk mayoritas Islam, istilah dakwah menemukan kembali pengertian keagamaannya secara kultural. Dakwah memasukan aktivitas penyiaran (*tabligh*), pendidikan dan pengembangan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik untuk *mad'u* muslim maupun non muslim. Untuk muslim. Dakwah berfungsi sebagai proses peningkatan kualitas penerapan ajaran agama. Islam sedangkan untuk non-muslim fungsi dakwah minimal adalah memperkenalkan dan mengajak mereka agar memeluk agama Islam secara sukarela.

Pada waktu yang panjang dakwah Islam menjadi fenomena agama dan sosial yang sama tuanya dengan agama Islam. Ia merupakan proses tanpa akhir. Antara dakwah dan Islam terdapat hubungan dialektis. Islam tersebar karena dakwah, dan dakwah dilakukan atas dasar ketentuan ajaran Islam.

Terdapat dua dimensi besar dalam dakwah. *Pertama*, kebenaran yang merupakan pesan bagi nilai hidup dan kehidupan manusia yang seharusnya dimengerti, diterima, dan dijadikan dasar kehidupan oleh segenap umat manusia. *Kedua*, keterbukaan, yaitu bahwa proses penyerahan pesan, antara *dai* dan *mad'u* hendaknya terjadi secara manusiawi, berdasar atas rasionalitas tertentu, dan tanpa paksaan. Itulah sebabnya, sejarah dakwah dikenal sebagai sejarah yang damai.

Untuk itu, dalam prosesnya, dakwah Islamiyah memiliki kaya nuansa. Sebab dakwah harus berhadapan dengan dinamika kehidupan manusia. Maka dakwah pun menjadi dinamis, agar bisa selaras dengan kondisi lingkungan manusia yang didakwahnya yang

selalu dinamis. Karena dinamis itulah maka dakwah, selain berfungsi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, juga dakwah sendiri senantiasa lekat dengan perubahan pada dirinya.

Dalam hubungannya dengan masyarakat plural Nurcholis Madjid mengatakan bahwa Islam sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia yang menurut fitrahnya bersifat abadi (*parental*). Oleh karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu, harus dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam kitab suci. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Alquran surah al-Rum (30) : 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.¹⁶

Menurut Nurcholis Madjid dengan berdasar pada ayat tersebut, agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajaran manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa satu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Karena itu dalam firman Allah yang dikutip di atas terdapat penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran (*fitrah*) merupakan agama yang benar dan kebanyakan manusia tidak menyadari.¹⁷

Salah satu fitrah Allah yang perenial itu ialah bahwa manusia akan tetap selalu berbeda-beda sepanjang masa. Dalam hal ini kita tidak mungkin membayangkan bahwa manusia adalah satu dan sarna dalam segala hal sepanjang masa. Konsep kesatuan umat manusia adalah suatu hal yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia. Hal yang demikian, karena menurut asal-muasalnya manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu. Karena itu yang lainnya dalam hal martabat dan harkatnya. Hanya dalam pandangan Allah manusia berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi lainnya dalam kemuliaan, berdasarkan tingkat ketakwaannya kepada Allah. Sedangkan dalam hal dengan sesama manusia sendiri, pandangan yang benar adalah sama dalam harkat dan martabat dengan imbasnya dalam kesamaan hak dan kewajiban asasi.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, maka adanya perbedaan agama tidak mungkin dihindarkan, dan perbedaan tersebut harus disikapi dengan penuh kedewasaan di atas landasan jiwa persaudaraan, penuh pengertian, tenggang rasa dan kasih sayang. Upaya

menumbuhkan rahmat dalam perbedaan agama tersebut lebih lanjut dapat dijumpai dalam filsafat perenial. Dalam hubungan ini Komaruddin Hidayat yang mengembangkan pemikiran filsafat perenial dapat dikategorikan sebagai penganut paham Islam-pluralis.¹⁸

Filsafat perenial dalam pembahasan ini tidak dipahami sebagai faham atau filsafat yang berpandangan bahwa semua agama adalah sama-suatu pandangan yang sama sekali tidak menghormati religiusitas yang partikular. Akan tetapi filsafat perenial yang berpandangan bahwa kebenaran mutlak (*the truth*) hanyalah satu, tidak terbagi tetapi dari yang satu memancar berbagai "kebenaran" (*thruth*) sebagaimana matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya. Hakikat cahaya adalah satu dan tanpa wama, tetapi spektrum kilatan cahayanya ditangkap oleh mata manusia dalam kesan yang beraneka warna. Artinya meskipun hakikat agama yang benar hanya satu, tetapi karena agama muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda secara simultan, maka pluralis dan partikularitas bentuk bahasanya tidak bisa dielakkan dalam realitas sejarah. Dengan ungkapan lain, pesan kebenaran yang absolut itu berpartisipasi dan bersimbose dalam dialektika sejarah. Oleh sebab itu, maka setiap bentuk dan bahasa keagamaan juga mengandung muatan nilai-nilai budaya dari sebuah komunitas, dan pada waktu yang sama bahasa dan nilai agama yang terwadahi dalam lembaga budaya tertentu tersebut pada gilirannya akan melahirkan pengelompokan ideologis.¹⁹

Namun sungguhpun filsafat perenial lebih menekankan dimensi substansial, trasendental yang bersifat absolut dari suatu agama, namun mementingkan pula aspek realitas dan empiris dari suatu agama yang muncul dalam bentuknya yang amat pluralistik sepanjang yang pluralistik ini tidak untuk dipertentangkan.

Sejalan dengan pandangan tersebut di atas, maka filsafat perenial mengasumsikan bahwa sebagai makhluk yang bersifat nisbi, pengertian dan pengetahuan manusia tidak mungkin mampu menjangkau dan menangkap agama sebagai doktrin kebenarann secara tepat dan menyeluruh. Hal itu hanya ada dalam ilmu Tuhan. Dengan dernikian, apabila seorang penganut agama mengatakan perkataan agama, maka yang ada dalam pikirannya adalah agamanya itu sendiri. Bahkan bukan saja itu, tetapi aliran yang dianutnya sendiri, serta pengertian dan pemahamannya sendiri.

Pengertian dan pemahaman seseorang tentang agama yang dianutnya jelas bukan agama itu sendiri. Karena itu tidak ada alasan untuk menyatakan mutlak dan apriori menyalahkan pengertian dan pemahaman orang lain. Kita tidak bisa berharap banyak untuk mengembangkan sikap pluralis dan tumbuhnya budaya dialog dengan agama-agama universal. Jika klaim-klaim kebenaran (*thruth claim*) menjadi bagian dari keberagaman yang dominan.²⁰

Keberagaman yang hakiki sebenarnya menekankan proses kemerdekaan terhadap diri manusia. Penyembahan manusia terhadap Tuhan, bukanlah dalam pengertian ketidakmampuan manusia sehingga menjadikan dirinya bersikap fatalistik, pasrah dan sebagainya. Penyembahan yang sesungguhnya yang paling utama dimaksudkan sebagai refleksi dari tuntutan spiritualitas manusia yang dengan kodrat penciptaannya telah

menjadikan dirinya sebagai makhluk spiritual. Ia tidak sekedar sebagai *homo sapiens*, tetapi yang paling penting lagi, ia adalah *homo religius*. Demikian dikatakan oleh Karen Armstrong dalam bukunya *A History of God*. Dengan demikian kita melihat hubungan 'di sini tidak terpusat pada Tuhan, tetapi pada diri manusia. Karena itu sebenarnya penyembahan manusia pada Tuhan, bukan untuk Tuhan, karena disembah atau tidak Tuhan tetap berkuasa²¹

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka akan disimpulkan sebagai berikut: Pertama, dakwah kultural di satu sisi mempunyai prinsip dengan lebih menekankan pendekatan Islam kultural, yakni salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Tegasnya gerakan dakwah kultural itu cenderung mempertanyakan kebenaran statemen yang mengatakan bahwa gerakan dakwah dipandang belum sungguh-sungguh memperjuangkan Islam, ketika belum secara terus-menerus memperjuangkan negara-negara berdasarkan syariat Islam. Dakwah kultural mempertanyakan validitas hal tersebut; apakah benar bahwa dakwah umat Islam yang berada di luar kekuasaan adalah dakwah yang tidak lengkap dan sempurna (*kaffah*). Kedua, dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan Pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Hubungan antara Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk wilayah pemikiran ijtihadiyah, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika sistem kekhalifahan masih bertahan di dunia Islam.

Endnotes

¹ Lihat Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Peajar, 2003, h. xiv,

² Lihat Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Cet. III: Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h. 4.

³ Lihat Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Cet. II: Jakarta: Bulan Bintang, 1986, h. 19

⁴ Lihat Munawir, *Kamus al-Munawir*, Jakarta: Pesanren al-Munawir, 1984, h. 439

⁵ Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1987), h. 54

⁶ *Ibid.*, h. 54

⁷ Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia 2002, h. 19

⁸ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Cet. II; Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1996, h. 35

⁹ Abd. Rauf, *Dirasa Fil Dakwah al-Islamiyah*, Cet. I; Kairo : Dar El- Tiba'ah al Mahmadiyah, 1987, h.

10

¹⁰ Beliau adalah seorang ulama besar, pemikir muslim zaman klasik, hidup sampai awal abad ke-12, pendapatnya dituangkan dalam kitabnya yang terkenal yaitu *Ihya Ulumuddin*.

¹¹ Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, Cet. II Makassar: Sarwah Press Indobis Group. 2007, h. 2007.

¹² Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta. 1983, h. 17-18.

¹³ *Ibid.*, h. 7

¹⁴ Sulthon, *op. cit.*, h. 26

¹⁵ Lihat Efendi, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, Jakarta:Paramadina, 1998, h. 45-47

¹⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*

¹⁷ Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 47.

¹⁸ Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Paramadina, 1995). h. 6.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Arifin, dkk., *Spiritual Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sypress, 1996, h. 18.

²¹ Di dalam al-Quran surah *al-Dzariyat* ayat 156 Allah mengatakan. Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar menyembah-Ku, Aku tidak menginginkan pemberian rezki dan perneri maka serta memiliki kekuatan yang tangguh. Pada ayat ini jelas sekali. Sungguhpun manusia diperintahkan untuk menyembah Tuhan, namun Tuhan tidak membutuhkan apa pun dari manusia. Ini menunjukkan bahwa penyembahan manusia kepada Tuhan adalah untuk manusia sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rauf, Abdul Kadir Sayid *Dirasah Fi Dakwah al-Islamiyah* , Cet, I; Kairo: Dar EI-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987.

Agama RI, Departemen. *Alquran dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1987

Ahmad, Amrullah. *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta, 1983.

Arifin, H. M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Arifin, Syamsul. dkk., *Spiritual Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: . Sypress, 1996.

Efendi, Bahtiar. *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.

Hasanuddin, Drs. *Hukum Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Hidayat, Komaruddin, dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Paramadina, 1995.

- Idris, Malik. *Strategi Dakwah Kontemporer*, Cet. I: Makassar: Sarwah Press Indobis Group, 2007.
- Muhiddin, Asep, Dr. *Dakwah Dalam Perspektif AI-Quran*, Bandung: Pustaka Setia 2002.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir*, Jakarta: Pesantren al-Munawir. 1984.
- Saleh, Abd. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Sulthon, Muhammad. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.